



NILAI KONSERVASI PETANI GARAM MADURA DAN KESIAPAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI

CONSERVATION VALUE OF MADURA SALT FARMERS AND READINESS TO USE TECHNOLOGY

Oleh :
Triyo Utomo¹

ABSTRACT

Submitted:
25-05-2021

Revision:
22-10-2021

Accepted:
22-02-2022

Madura is one of the salt producing regions in Indonesia. However, the salt produced in Madura is still not up to expectations. One of the influencing factors is the minimal use of technology at work. The purpose of this study is to determine the effect of conservation values on readiness to use technology for salt farmers on Madura Island. The hypothesis proposed is that there is an effect of conservation values on the readiness of technology use in salt farmers. Quantitative influence studies is the method used in this research. Data obtained through questionnaires with a sample of salt farmers in 6 (six) villages in Sampang District. Sampling using purposive sampling technique. The results of the data were analyzed by regression using JASP software. The test results showed that technology readiness was influenced (0,265 or 26,5%) by the conservation values. While the remaining 73.5% is influenced by other things not researched.

Keywords: conservation values; farmers; technological readiness

ABSTRAK

Madura adalah salah satu daerah penghasil garam di Indonesia. Akan tetapi, garam yang dihasilkan di Madura masih belum sesuai harapan. Faktor yang berpengaruh salah satunya yaitu masih minimnya penggunaan teknologi kerja. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu pengaruh nilai-nilai konservasi pada kesiapan penggunaan teknologi para petani garam di pulau Madura. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh nilai-nilai konservasi terhadap kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi pengaruh. Data diambil memakai kuesioner pada partisipan yang menjadi sampel di enam desa pada Kabupaten Sampang. Sampling menggunakan teknik *purposive sample*. Hasil data dianalisis dengan regresi memakai perangkat lunak JASP. Uji yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu kesiapan teknologi dipengaruhi oleh *nilai-nilai konservasi* sebesar 0,265 atau 26,5%. Sedangkan sisanya sebesar 73,5% ditentukan hal lain yang bukan menjadi variabel pada penelitian ini.

Kata kunci: kesiapan teknologi; nilai konservasi; petani

PENDAHULUAN

Pulau Madura merupakan daerah dengan lahan garam terbesar di Indonesia. Luas lahan garamnya sebesar 15.000 hektar. Madura juga menjadi penyuplai terbesar garam di Indonesia (Zubaidah, 2018). Bahkan, Sampang yang merupakan salah satu Kabupaten di

¹ Triyo Utomo, Universitas Trunojoyo Madura, triyo.utomo@trunojoyo.ac.id

pulau Madura merupakan daerah yang menghasilkan produk garam paling besar urutan kedua di Indonesia (Setya, 2019). Pada tahun 2015 masing-masing kabupaten bisa memproduksi garam, seperti Bangkalan sebanyak 17.000 ton. Selanjutnya adalah Sampang dengan produksi yang mencapai 466.200 ton. Adapun Pamekasan dapat memproduksi garam sejumlah 199.356 ton. Sumenep, sebagai kabupaten paling timur di Madura, mampu menghasilkan garam sebanyak 229.548 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil garam di seluruh Madura di tahun 2015 berjumlah 912.104 ton (Abdullah & Susandini, 2018). Rini (2018) menyebut bahwa garam merupakan produk yang tergolong penting, seperti halnya baja serta petrokimia. Akan tetapi, garam adalah salah satu sektor industri yang ironis di Indonesia. Indonesia sendiri memiliki potensi sebagai negara produsen garam karena merupakan negara bahari. Namun disisi lain, garam yang dihasilkan masih sangat rendah (Winarsih, dkk., 2015). Hal membuat Indonesia melakukan impor garam guna memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Sepanjang tahun 2019 pemerintah sendiri telah melakukan impor garam sejumlah 2,6 juta ton yang bernilai US\$ 95,52 juta. Jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak 5,4% apabila dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2018 pemerintah mengimpor garam dengan nilai US\$ 90,65 juta (Putri, 2020). Impor ini terjadi karena petani garam di dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan garam masyarakat Indonesia. Hal ini masih kontradiksi dengan masih dibutuhkannya garam dalam rangka proses produksi di bidang industri. Kondisi ini terjadi karena petani garam di dalam negeri masih belum bisa memenuhi standar kualitas garam yang ditentukan bidang industri. Faktor cuaca merupakan salah satu hal yang menyebabkannya. Seperti diketahui, udara di Indonesia memiliki tingkat kelembaban sampai 80%. Kondisi ini berbeda dengan negara Australia, yang cuma mempunyai tingkat kelembaban 30% sehingga dapat terbentuk kristal garam. Dengan demikian, hasil garam dalam negeri masih di bawah standar garam di bidang industri (Julianto, 2018)

Suroso (2015) menyampaikan bahwa petambak garam lokal masih menghasilkan garam yang tidak sesuai dengan spesifikasi kebutuhan industri, yang membuat perlu dilakukan proses berikutnya supaya dapat diterima oleh bidang industri. Penyebab rendahnya kualitas serta kuantitas produksi garam antara lain proses produksi yang tidak memadai (Suroso, 2015) dan adanya perubahan iklim yang signifikan (Kurniawan & Azizi, 2012; Haryatno, 2012; Wirawan, 2017; Adiraga & Setiawan, 2014; Islam, dkk., 2021). Produksi garam yang dilakukan petambak garam di Indonesia masih memakai teknik yang sederhana, dengan menjemur air laut supaya terjadi penguapan sehingga kualitasnya rendah (Abdullah & Susandini, 2018). Dengan kata lain, produksi garam sangat tergantung pada iklim serta cuaca dan masih menggunakan teknologi tradisional (Ihsannudin, Pinujib, Subejo, & Bangko, 2016). Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian Utomo & Anggara (2019) yang menunjukkan bahwa petani garam memiliki kesiapan teknologi yang masih rendah. Petani garam belum siap untuk menerima penggunaan teknologi baru saat bekerja (Sari & Yuliawati, 2019). Belum siapnya penggunaan teknologi baru dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu, yaitu masih rendahnya tingkat pendidikan sehingga individu belum tahu tentang manfaat dari teknologi (Yogana, Putra, & Parining, 2016; Ardelia & Mahendrawathi, 2018; Rafella & Soebagio, 2019). Akibatnya, perlu upaya perbaikan hal teknis untuk meningkatkan pemberdayaan usaha garam rakyat (Amanda & Buchori, 2015).

Kesiapan individu dalam menerima penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh beberapa hal. Oh, dkk. (2013) mengidentifikasi sikap dan situasi sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang dalam hal penggunaan teknologi. Hal berbeda

disampaikan oleh Pires, dkk. (2011), yang menitikberatkan pada faktor sikap yang berpengaruh pada kesiapan teknologi. Faktor tersebut yaitu optimisme, inovasi, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan. Secara garis besar, apa yang dilakukan dan dirasakan seseorang akan tercermin melalui *values* (nilai-nilai) yang ada pada dirinya. *Value* dapat digunakan untuk memahami kenapa orang bertindak, apa yang mereka lakukan, kenapa mereka merasakan apa yang dirasakan, serta mengetahui berbagai hal penting dan diinginkan individu (Kruglanski & Higgins, 2007).

Penulis tertarik untuk mengetahui tentang pengaruh *values* (nilai-nilai) petani garam Sampang terhadap *technology readiness*. Penulis menelitinya karena alasan-alasan tertentu. Alasan kesatu yaitu karena Sampang adalah daerah yang memproduksi garam paling besar di Madura. Alasan selanjutnya adalah adanya temuan sebelumnya bahwa kesiapan teknologi petani garam Sampang tergolong tidak tinggi (Utomo & Anggara, 2019). Ketiga, terdapat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai personal memiliki dampak signifikan secara tidak langsung terhadap kesiapan teknologi (White, dkk., 2017). Keempat, dengan mengetahui pengaruh *nilai-nilai konservasi* terhadap kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam, maka akan bisa ditentukan cara melakukan pendekatan kepada petani garam supaya lebih siap dalam menerima penggunaan teknologi saat bekerja. Dengan demikian, diharapkan produktivitas petani garam akan mengalami peningkatan. Nilai-nilai konservasi petani garam terlihat dari bagaimana petani garam menggunakan beragam prosedur dan peralatan saat bekerja, bagaimana petani berinteraksi dan bekerjasama dengan petani lain, serta bagaimana petani garam memiliki adat-istiadat terkait kebiasaan bertani.

Pada konteks selanjutnya, peneliti lebih fokus guna mencari tahu pengaruh nilai-nilai konservasi terhadap kesiapan penggunaan teknologi. Peneliti fokus kepada nilai-nilai konservasi karena terdiri atas nilai *security* (keamanan), *conformity* (konformitas), dan *tradition* (tradisi) (Schwartz, 1994 dalam Gouveia & Ros, 2000). Nilai-nilai konservasi ini sejalan dengan temuan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rasa ketidakamanan pada petani garam di Sampang tergolong rendah (Utomo & Anggara, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan rumusan masalah “Adakah pengaruh antara nilai-nilai konservasi dengan kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam di Madura?”. Sedangkan hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh antara nilai-nilai konservasi dengan kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam di Madura”.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif pengaruh, dengan beberapa variabel. Variabel independennya yaitu nilai-nilai konservasi. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kesiapan penggunaan teknologi. Adapun sampling yang dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Pada teknik ini sampel ditentukan dengan pertimbangan pengetahuan tentang populasi yang ada serta alasan mengapa penelitian akan dilaksanakan (Morissan, 2016).

Responden berjumlah 300 individu tersebar di 6 kecamatan pada Kabupaten Sampang yaitu antara lain Kecamatan Sampang, Pengarengan, Sreseh, Banyuates, Camplong dan Jrengik. Responden memiliki karakteristik rentang usia 20-60 tahun, rentang pendidikan SD-SMA, dan berjenis kelamin laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan alat ukur skala nilai-nilai konservasi dan skala kesiapan

penggunaan teknologi. Skala nilai-nilai konservasi dikembangkan oleh Liem, dkk. (2011) dengan *internal consistency reliability* menggunakan cronbach's alpha sebesar 0,61 (*security*); 0,71 (*conformity*); dan 0,35 (*tradition*). Tipe validitas yang digunakan untuk skala nilai konservasi adalah *construct validity*. Adapun jumlah item skala nilai konservasi adalah 13 item. Skala kesiapan penggunaan teknologi dikembangkan oleh Parasuraman & Colby (2015), yang memiliki *construct validity* dan *internal consistency reliability* di angka 0,8 (*optimisme*); 0,83 (*inovatif*); 0,7 (*discomfort*); serta 0,71 (*insecurity*). Terkait jumlah item, skala kesiapan penggunaan teknologi terdiri atas 36 item.

Data yang telah di dapat dari lapangan melalui skala, selanjutnya akan dianalisis dengan Software *JASP (Jeffreys Amazing Statistics Program)* dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *nilai-nilai konservasi* terhadap tingkat kesiapan penggunaan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 didapatkan nilai P Value <.001. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 0,05 (5%) untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Ternyata setelah membandingkan nilai signifikansi dari hasil perhitungan P Value <.001 lebih kecil dari pada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan nilai-nilai konservasi terhadap kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi: Nilai Konservasi dengan Kesiapan Penggunaan Teknologi

Jenis Analisis	P Value
Regresi	< .001 ^a

^a Signifikan ($p < 0,05$)

Peneliti selanjutnya melakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas (*nilai-nilai konservasi*) terhadap variabel terikat (kesiapan penggunaan teknologi). Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,265 atau 26,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat variabel Kesiapan Penggunaan Teknologi Petani Garam sebanyak 26,5% ditentukan oleh nilai-nilai konservasi, dan sisanya sebesar 73,5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi variabel pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh nilai-nilai konservasi terhadap kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam. Kecenderungan seseorang untuk patuh terhadap pihak otoritas, bersikap agresif terhadap pihak-pihak yang dianggap menyimpang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang disepakati bersama, merupakan konsekuensi atas values yang dianutnya. Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai mendasari sikap seseorang (Schwartz, 2012). Pada konteks nilai-nilai konservasi, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar bagi seseorang untuk bersikap dengan cara tertentu, dalam hal ini adalah bagaimana kesiapan petani garam untuk menggunakan teknologi terbaru untuk mengolah garam dan meninggalkan cara-cara pengolahan yang dinilai kurang produktif. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Iswari (2012) yang menyebutkan nilai budaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan penggunaan teknologi.

Data sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara nilai-nilai konservasi dengan kesiapan penggunaan teknologi. Jika dikaji lebih lanjut, hal ini bisa terjadi karena didasari beberapa dimensi kesiapan seseorang dalam menerima penggunaan suatu teknologi (Pires dkk, 2011). Beberapa dimensi itu adalah optimisme, inovasi, ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Optimisme dan inovasi merupakan dimensi yang berkontribusi bagi kesiapan teknologi, sedangkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan adalah dimensi penghambat kesiapan teknologi (Parasuraman & Colby, 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Titova, dkk., (2017) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi optimisme anggota masyarakat.

Nilai-nilai konservasi sendiri terdiri atas tradisi, konformitas, dan keamanan. Petani garam yang sangat menjunjung nilai tradisi, akan termotivasi untuk bisa memenuhi harapan sosial. Hal tersebut terjadi karena tujuan dari value ini (tradisi) adalah untuk menghormati, berkomitmen, dan menerima adat/kebiasaan dan ide-ide yang dihasilkan dari peradaban kebudayaan atau agama (Schwartz, 2009; 2012). Dengan demikian, petani garam akan bersikap menerima berbagai ide yang dihasilkan dari peradaban budaya saat ini, yang mengalami perkembangan teknologi. Hal ini dapat terjadi karena nilai tradisi berfungsi untuk menjaga tatanan kelembagaan masyarakat pada berbagai situasi dan kondisi yang terjadi (Beckstein, 2017). Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa tradisi dapat berintegrasi dengan teknologi modern (Ho-Lastimoso, dkk., 2019). Dengan demikian, nilai tradisi dapat berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hal ini karena nilai tradisi sebenarnya merefleksikan respon pragmatis terhadap kebutuhan masyarakat (Carter, 2017).

Nilai kedua yang menjadi bagian dari nilai-nilai konservasi adalah konformitas. Nilai konformitas merupakan nilai yang mempunyai motivasi dasar untuk menahan diri dari semua tindakan yang mungkin bisa merugikan orang lain dan melanggar norma-norma sosial (Schwartz, 2009; 2012). Motivasi dasar dari nilai konformitas ini sejalan dengan definisi umum konformitas, yaitu kecenderungan untuk merubah keyakinan atau perilaku pada diri seseorang supaya sesuai dengan perilaku orang lain (Cialdini & Goldstein, 2004 dalam Volante, dkk., 2019). Pada konteks kesiapan terhadap teknologi, petani garam mempunyai konformitas untuk menerima perkembangan teknologi kerja karena didasari oleh respon orang lain dalam menerima teknologi tersebut. Petani garam memiliki kesiapan menerima teknologi karena melihat orang lain juga siap menerima teknologi itu. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Volante, dkk. (2019) yang menemukan bahwa kepercayaan individu terhadap teknologi dipengaruhi oleh bagaimana opini orang lain terhadap teknologi tersebut. Selama opini yang berkembang yaitu penerapan teknologi untuk kebaikan para petani, maka mereka (petani) tidak akan keberatan. Konformitas individu terjadi ketika individu tersebut berpandangan bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebaikan (Wice & Davidai, 2020).

Value ketiga yang menjadi bagian dari nilai-nilai konservasi adalah *security*. Semangat yang diusung dari *value* ini (*security*) adalah keamanan, harmoni, stabilitas masyarakat, stabilitas hubungan, dan stabilitas diri. *Security value* sendiri terdiri dari dua macam, yaitu *security value* yang terkait kepentingan individu, dan *security value* yang terkait dengan kepentingan kelompok (Schwartz, 2009; 2012). Petani garam yang mengutamakan *security value* akan berupaya menciptakan keselamatan, harmoni, keamanan, dan keteraturan sosial. Bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tapi juga demi kepentingan kelompoknya. Hal sebaliknya juga terjadi bagi petani garam yang kurang mengutamakan *security value*. Orang tersebut akan cenderung menjadi kurang perhatian pada aspek keamanan serta keteraturan sosial. Dalam hal kesiapan teknologi,

petani garam yang menjunjung *security value*, cenderung menerima teknologi baru karena menganggap teknologi baru tersebut dapat menunjang pekerjaannya. Sittig, dkk. (2020) menyatakan penggunaan teknologi akan menjadi perhatian ketika teknologi tersebut dapat memberikan manfaat dalam bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan. Pertama, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui variabel lain (selain nilai-nilai konservasi) yang berhubungan dengan kesiapan penggunaan teknologi pada petani garam di madura. Selain itu, saran selanjutnya bagi peneliti berikutnya yaitu sebaiknya melakukan penelitian terkait kesiapan diri petani garam di madura dalam menerima teknologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan gambaran lebih dalam dan menyeluruh tentang bagaimana kesiapan petani garam di madura dalam menerima teknologi kerja baru. Saran lain yang bisa peneliti sampaikan yaitu perlu kiranya bagi peneliti lain untuk meneliti tentang kesiapan penggunaan teknologi kerja pada petani garam selain di pulau madura.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sample* sehingga datanya tidak dipilih secara random. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya supaya menggunakan teknik *random sample* untuk petani garam di tiap kabupaten di pulau Madura sehingga cakupan populasinya menjadi lebih heterogen. Saran berikutnya yaitu agar peneliti selanjutnya menggunakan populasi yang lebih luas yang mencakup seluruh wilayah di tiap kabupaten di pulau madura. Dengan demikian, cakupan generalisasi hasil penelitian akan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. A., & Susandini, A. (2018). Media Produksi (Geomembrane) Dapat Meningkatkan Kualitas dan Harga Jual Garam (Studi Kasus: Ladang Garam Milik Rakyat di Wilayah Madura). *Eco-Entrepreneurship*, 3(2), 21-36.
- Adiraga, Y., & Setiawan, A. H. (2014). Analisis dampak perubahan curah hujan, luas tambak garam terhadap produksi usaha garam rakyat di kecamatan Juwana kabupaten Pati periode 2003-2012. *Diponegoro journal of economics*, 3(1), 1-13.
- Amanda, R. P., & Buchori, I. (2015). Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) Tahun 2014 Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Garam Rakyat di Kecamatan Kaliore. *Jurnal Teknik PWK*, 4(4), 554-563.
- Ardelia, V. C., & Mahendrawathi. (2018). Analisis Karakteristik Pemilik terhadap Kesiapan Teknologi Informasi pada Usaha Makanan & Minuman. *Jurnal Sisfo*, 08(01), 33-54. doi:10.24089/j.sisfo.2018.09.002
- Beckstein, M. (2017). The Concept of a Living Tradition. *European Journal of Social Theory*, 20(4), 491-510. doi:10.1177/1368431016668185
- Carter, J. (2017). Why Marry? The Role of Tradition in Women's Marital Aspirations. *Sociological Research Online*, 22(1), 1-14. doi:10.5153/sro.4125
- Duxbury, L., Bennell, C., Halinski, M., & Murphy, S. (2017). Change or be Changed: Diagnosing the Readiness to Change in the Canadian Police Sector. *The Police Journal: Theory, Practice and Principles*, 91(4), 316-338. doi:10.1177/0032258X17740317

- Gouveia, V., & Ros, M. (2000). Hofstede and Schwartz's Models for Classifying Individualism at the Cultural Level: Their Relation to Macro-Social and Macro-Economic Variables. *Psicothema*, 12, 25-33.
- Haryatno, D. P. (2012). Kajian Strategi Adaptasi Budaya Petani Garam. *Komunitas*, 4(2), 191-199.
- Ho-Lastimosa, I., Chung-Do, J. J., Hwang, P. W., Radovich, T., Rogerson, I., Ho, K., . . . Spencer, M. S. (2019, April 9). Integrating Native Hawaiian Tradition With the Modern Technology of Aquaponics. *Global Health Promotion*, 26(3), pp. 87-92. doi:10.1177/1757975919831241
- Ihsannudin, I., Pinujib, S., Subejo, S., & Bangko, B. S. (2016). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 395-409.
- Islam, A., Shelia, V., Ludwig, F., de Bruyn, L. L., ur Rahman, M., & Hoogenboom, G. (2021). Bringing farmers' perceptions into science and policy: Understanding salinity tolerance of rice in southwestern Bangladesh under climate change. *Land Use Policy*, 101(April 2020), 1-9. doi:10.1016/j.landusepol.2020.105159
- Iswari, K. (2012). Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi dalam Menekan Kehilangan Hasil dan Meningkatkan Mutu Beras. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31(2), 58-67.
- Julianto, P. A. (2018, Maret 20). *Ini Alasan Pemerintah Pilih Impor Garam Industri*. Retrieved Mei 27, 2020, from Kompas.com Web Site: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/20/182343126/ini-alasan-pemerintah-pilih-impor-garam-industri?page=all>
- Kruglanski, A., & Higgins, E. (2007). *Social Psychology: Handbook of Basic Principles*. New York: The Guilford Press.
- Kurniawan, T., & Azizi, A. (2012). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam di Kabupaten Sampang dan Sumenep. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(3), 499-518.
- Liem, G., Martin, A., Nair, E., Bernardo, A., & Prasetya, P. (2011). Content and structure of values in middle adolescence: Evidence from Singapore, the Philippines, Indonesia, and Australia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(1), 146-154. doi:10.1177/0022022110383309
- Morissan. (2016). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Oh, H., Jeong, M., Lee, S., & Warnick, R. (2013). Attitudinal and Situational Determinants of Self-Service Technology Use. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 40(2), 236-265. doi: 10.1177/1096348013491598
- Parasuraman, A., & Colby, C. L. (2015). An Updated and Streamlined Technology Readiness Index: TRI 2.0. *Journal of Service Research*, 18(1), 59-74. doi:10.1177/1094670514539730
- Pires, P., Filho, B., & Cunha, J. (2011). Technology Readiness Index (TRI) Factors as Differentiating Elements between Users and Non Users of Internet Banking and as Antecedents of the Technology Acceptance Model (TAM). *Conference Paper in Communication in Computer and Information Science*.
- Putri, C. A. (2020, Januari 15). *Ternyata RI Impor Garam 2,6 Juta Ton di 2019*. Retrieved Mei 27, 2020, from CNBC Indonesia Web Site: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200115175230-4-130281/ternyata-ri-impor-garam-26-juta-ton-di-2019>

- Rafella, L., & Soebagio, E. C. (2019). Analisa Pengaruh Kesiapan Teknologi terhadap Penerimaan Teknologi pada Karyawan Restoran di Surabaya. *Jurnal Hospitality dan Manajemen*, 7(2), 63-78.
- Rini, A. S. (2018, Maret 18). *Menperin: Garam Sama Pentingnya dengan Bahan Baku Lain*. Retrieved Mei 27, 2020, from Bisnis.com Web Site: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180318/257/751267/menperin-garam-sama-pentingnya-dengan-bahan-baku-lain>
- Sari, A. N., & Yuliani. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Garam tentang Sistem Resi Gudang di Desa Raci Kecamatan Batangan. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(1), 1-13. doi:10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p01
- Schwartz, S. (2009). *Basic Human Values*. Makalah pada Seminar Dilakukan pada pertemuan Quality and Comparability of Measures for Constructs in Comparative Research: Methods and Applications,, Bolzano - Italy.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). Retrieved April 20, 2020, from Online Readings in Psychology and Culture: International Association for Cross-Cultural Psychology: <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Setya, D. (2019, Agustus 23). *Ini 6 Daerah Penghasil Garam Terbesar, Jokowi : NTT Punya Garam Berkualitas Bagus*. Retrieved Mei 27, 2020, from detik.com Web Site: <https://food.detik.com/info-kuliner/d-4677672/ini-6-daerah-penghasil-garam-terbesar-jokowi--ntt-punya-garam-berkualitas-bagus>
- Sittig, D. F., Wright, A., Coiera, E., Magrabi, F., Ratwani, R., Bates, D. W., & Singh, H. (2020). Current Challenges in Health Information Technology–Related Patient Safety. *Health Informatics Journal*, 26(1), 181-189. doi:10.1177/1460458218814893
- Suroso. (2015). Produksi dan Eksistensi Produksi Garam Konsumsi di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 11(1), 3-13.
- Titova, L., Wagstaff, A. E., & Parks, A. C. (2017). Disentangling the Effects of Gratitude and Optimism: A Cross-Cultural Investigation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(5), 754–770. doi:10.1177/0022022117699278
- Utomo, T., & Anggara, O. F. (2019). *Kesiapan Penggunaan Teknologi Petani Garam di Madura: Hambatan dan Tantangan* (1st ed.). (M. Hariwijaya, Ed.) Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Volante, W. G., Sosna, J., Kessler, T., Sanders, T., & Hancock, P. (2019). Social Conformity Effects on Trust in Simulation-Based Human-Robot Interaction. *Human Factors*, 61(5), 805-815. doi:10.1177/0018720818811190
- White, C. J., McMurray, A. J., & Rudito, P. (2017). Human values and technology readiness: the mediating role of consumer perceived value. *Int. J. Services Technology and Management*, 23(4), 331-347.
- Wice, M., & Davidai, S. (2020). Benevolent Conformity: The Influence of Perceived Motives on Judgments of Conformity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 00(0), 1-13. doi:10.1177/0146167220963702
- Winarsih, W., Baedhowi, B., & Bandi, B. (2015). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, dan Modal dalam Meningkatkan Produksi di Industri Pengolahan Garam Kabupaten Pati. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 1(1), 88-98.

Triyo Utomo. *Nilai Konservasi Petani Garam Madura dan Kesiapan Penggunaan Teknologi*

- Wirawan, J. (2017, Agustus 2). *Indonesia negara maritim tapi mengapa harus mengimpor garam?* Retrieved November 4, 2021, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40792179>
- Yogana, I. B., Putra, I. S., & Parining, N. (2016). Potensi dan Proses Pemberdayaan Petani Garam di Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(3), 588-596.
- Zubaidah, N. (2018, Juni 12). *Lahan Garam Terbesar Indonesia Ada di Madura*. Retrieved Mei 27, 2020, from SINDONEWS.com Web Site: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1313802/34/lahan-garam-terbesar-indonesia-ada-di-madura>.